

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kita berada dikondisi dimana kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Semua individu dituntut untuk mampu memiliki ilmu pengetahuan yang baik serta dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Hal ini diberlakukan dimulai dari individu saat sedang menempuh pendidikannya agar dapat menyeimbangi serta bersaing dengan kemajuan perkembangan zaman yang ada (Ramadhana & Indrawati, 2019).

Definisi pendidikan yang didefinisikan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar sehingga mampu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya agar memiliki spiritual agama yang baik, pengendalian diri serta memiliki kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Tujuan dari pendidikan sendiri menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjadi individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan serta agar dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Fungsi dari pendidikan adalah agar dapat mengembangkan kemampuan yang tertanam dalam bentuk karakter agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik serta berguna bagi bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan tempat siswa untuk dapat mengembangkan segala bentuk pengetahuan dan keterampilan siswa. Melalui pendidikan disekolah, setiap individu juga dapat memenuhi beberapa kebutuhan serta dapat menentukan kualitas kehidupan di masa yang akan datang. Namun dengan berlangsungnya proses pendidikan di sekolah, tidak jarang juga siswa dapat mengalami kondisi yang membuat mereka merasakan kesulitan-kesulitan yang akan menimbulkan reaksi negatif. Berdasarkan fenomena berita yang peneliti temukan dalam tribun.com ketentuan dari MENDIKBUD No 23 Tahun 2017

tentang hari sekolah yang dimana menerapkan adanya program sekolah sepanjang hari atau *full day school*, ditemukan adanya seorang siswa dibangka memiliki keluhan kesah tersendiri bahkan mengalami stres dalam bidang akademik. Menurut siswa itu sendiri hal ini disebabkan karena kebijakan yang membuat mereka kelelahan serta tak punya waktu untuk istirahat.

Menurut penelitian Rahmadhana dan Indrawati (2019) setiap siswa yang akan memasuki tahun ajaran baru di sekolahnya akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan di sekolah. Faktor lain seperti beberapa tuntutan akademik dan padatnya kegiatan sekolah juga dapat menjadi sumber stressor bagi siswa-siswi. Ketidakmampuan siswa bertahan dalam tuntutan akademik ini, dapat menyebabkan seorang siswa menjadi stres.

Poerwanto (2017) menyatakan bahwa menurut Santrock siswa-siswi SMP yang mengalami pergantian tingkatan sekolah yang dimana pada Sekolah Dasar menempati posisi senior dan berganti menjadi menempati tingkatan junior pada SMP, akan menjadikan sebuah stressor bagi siswa-siswi yang tidak mampu menyesuaikan diri. Meskipun perpindahan kedudukan ini merupakan suatu peristiwa yang sangat normal dilewati oleh siswa-siswi yang berkategori remaja, namun tetap menjadikan hal itu salah satu sebagai kondisi yang dapat menimbulkan stressor. Berdasarkan peristiwa tersebut, peneliti menyatakan bahwa dibutuhkan kondisi siswa-siswi yang resilien untuk dapat mengatasi kondisi atau peristiwa tersebut. Hal itu maka diperlukanya resiliensi agar siswa-siswi mampu memulihkan atau mengembalikan kondisinya dengan sehat saat menghadapi kesulitan.

SMP X di Kota Bekasi merupakan salah satu sekolah yang menerapkan beberapa ketentuan agar siswanya mampu bersaing dengan kemajuan zaman saat ini. Ketentuan yang diterapkan seperti adanya tugas ataupun proyek dalam beberapa mata pelajaran, adanya kegiatan non akademik seperti renang yang wajib diikuti oleh siswa setiap sebulan sekali, serta adanya 2 kegiatan non akademik lain seperti rohis/ rokris dan pramuka yang dimana hal ini juga bersifat wajib diikuti oleh siswa SMP X di Kota Bekasi. Dengan adanya berbagai kegiatan yang dapat berlangsung beriringan dengan kegiatan akademik siswa,

serta adanya kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran tertentu menjadikan beberapa siswa memiliki ketahanan akademik yang buruk.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 9 siswa, ditemukan 3 dari 9 siswa memiliki hasil yang baik, seperti adanya rasa tekun dan gigih untuk memahami materi yang dirasa sulit, tidak malu bertanya kepada guru dan teman saat mengalami kesulitan dalam bidang akademiknya dan siswa yang selalu mengerjakan tugas dengan tenang dan menyelesaikannya sampai tuntas. Namun hasil 6 siswa dari 9 siswa yang diwawancarai oleh peneliti maka diperoleh hasil bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran dan merasa tertekan jika banyak tugas yang diberikan, dimana hal ini harus berjalan dengan kegiatan non akademik siswa.

Untuk memastikan keberadaan fenomena di lapangan, peneliti juga melakukan mini survey kepada siswa siswi SMP X Kota Bekasi. Hasilnya terdapat 28 dari 35 responden menunjukkan resiliensi akademik yang rendah, 6 dari 35 responden menunjukkan hasil resiliensi akademik yang bagus. Beberapa gejala-gejala yang ditimbulkan dari adanya rasa tertekan setiap siswa dengan ketentuan yang berlaku seperti perilaku membolos, beberapa nilai tugas yang tidak dipenuhi, tertinggalnya pelajaran yang dia sedang jalani, sering terlambat sekolah, adanya permasalahan absensi yang setiap bulanya semakin menurun hingga sikap yang tiba-tiba menjadi pendiam bahkan menjadi murung jika berada di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sholichah (2018) siswa yang sedang menghadapi permasalahan atau kesulitan dalam bidang studinya, akan memiliki respon yang berbeda beda dalam bidang akademiknya.

Untuk mengatasi berbagai gejala seperti rasa tertekan, adanya perilaku membolos yang berguna untuk menghindari mata pelajaran yang dirasa sangat sulit hingga adanya kecemasan akibat tuntutan akademik, maka setiap siswa membutuhkan sikap yang resilien. Seorang siswa yang mampu bangkit kembali dan dapat segera beradaptasi dengan tuntutan akademiknya secara ilmu psikologi disebut dengan resiliensi akademik. (Martin, 2013 dalam Kumalasari, 2020) mendefinisikan resiliensi akademik merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatasi kondisi sulit yang sering dilihat sebagai bentuk

ancaman utama untuk perkembangan pendidikan seseorang. Pemikiran Martin tersebut kemudian dikembangkan kembali oleh Cassidy (2016) yang menjelaskan bahwa resiliensi akademik merupakan sebuah respon individu dalam aspek kognitif, afektif dan perilaku terhadap kesulitan akademik. Ketika seseorang melewati kondisi sulit maka ada 3 respon yang akan diberikan atau ditampilkan yaitu ketekunan atau kegigihan, merefleksikan diri serta adanya respon negatif dan respon emosional yang akan muncul agar menjelaskan bahwa individu tersebut akan resilien atau tidak.

Siswa yang dapat memperlihatkan bahwa dia dapat bertahan, beradaptasi, dan memiliki hasil kompetensi akademik yang bagus walaupun dia berada dalam kondisi sulit menjelaskan bahwa mereka memiliki resiliensi akademik yang baik atau memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Namun sebaliknya siswa yang resiliensi akademiknya rendah akan cenderung menampilkan kondisi stress karena dia mengalami kondisi yang akan membuat dirinya merasa tertekan (Cheng & Catling, 2015). Maka dengan ini peran resiliensi sangat penting untuk dapat membantu siswa dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam bidang akademiknya, resiliensi akademik juga akan menjadi sebuah kemajuan yang nilainya positif karena dianggap dapat mengatasi tekanan akademik, kehidupan maupun pekerjaan (Caruana, 2011 dalam Robbins, 2018).

Resiliensi sendiri juga memiliki faktor internal dan eksternal. Menurut Gizir & Aydin (2009) yang menjadi salah satu faktor internal atau faktor yang ada didalam diri seseorang yang dapat berpengaruh terhadap resiliensi adalah harapan. Harapan (*hope*) merupakan sebuah rangkaian yang dapat digunakan sebagai cara dalam menghadapi kesulitan hidup (Snyder, 2002 dalam Çiçek, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gottron (2020) menjelaskan bahwa harapan atau *hope* memiliki hubungan dengan resiliensi akademik.

Snyder (2002) menjelaskan bahwa harapan merupakan sekumpulan kognisi seseorang yang didasari oleh hubungannya yang bersifat timbal-balik yang dipengaruhi oleh *agency* (sebuah perilaku yang didasari oleh tujuan) serta *pathway* (sebuah rencana yang digunakan untuk mencvapai tujuannya). Menurut

Snyder seseorang memiliki *willpower* serta *waypower* dalam dirinya, yang dimana nantinya akan memiliki pengaruh untuk harapan yang telah ada dalam diri individu tersebut. Seseorang dengan tingkat harapan yang rendah biasanya memiliki ciri-ciri seperti adanya keyakinan yang didasari oleh ketidakmampuan dirinya yang beriringan dengan emosi negatif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki harapan yang tinggi maka dapat kita lihat sebagai individu yang mempunyai tujuan yang jelas, memiliki sifat yang optimis serta memiliki ide atau inovasi baru dalam merancang sebuah tujuan yang akan diraihinya (Cathlin et al., 2019).

Menurut hasil penelitian dari Suminar (2022) menjelaskan bahwa harapan memiliki hasil positif untuk resiliensi akademik seorang individu. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara harapan (*hope*) dengan resiliensi akademik siswa SMA/SMK di masa pandemi COVID-19 yang dimana penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif terhadap 223 siswa SMA/SMK dengan pengambilan data yang dilakukan adalah dengan metode survei. Dengan menggunakan alat ukur *State Hope Scale* (SHS) menggunakan jumlah butir aitem sebanyak 6 butir untuk mengukur harapan dan menggunakan 41 butir aitem dalam skala untuk mengukur resiliensi akademik. Maka didapatkan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan (*hope*) dengan resiliensi akademik. Hal ini dibuktikan dengan kekuatan korelasi yang tinggi. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat kita simpulkan, seseorang yang memiliki harapan yang tinggi akan memiliki resiliensi akademik yang baik, begitupun sebaliknya.

Penelitian diatas menjelaskan bahwa harapan memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi akademik. Jika tingginya harapan yang dimiliki oleh seorang siswa akan menghasilkan tingginya pula resiliensi akademik yang dimiliki. Maka dengan penelitian tersebut harapan menjelaskan bahwa dapat mendorong siswa dalam menghadapi kondisi-kondisi sulit yang dihadapi. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghadapi kondisi-kondisi sulit tersebut seperti mencoba untuk beradaptasi dengan beberapa jenis metode

pembelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa tersebut, mencoba cara hingga menetapkan strategi untuk dapat mengatasi kesulitan yang mereka alami. Hal ini sangat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gottron (2020) yang menjelaskan bahwa harapan dan resiliensi akademik memiliki hubungan. Jika siswa memiliki harapan yang tinggi maka tingkat resiliensi akademiknya juga akan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian "Hubungan antara Harapan dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Kota Bekasi". Hal ini dikarenakan peneliti ingin memperkaya penelitian tentang hubungan antara harapan dengan resiliensi akademik siswa.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Menurut Rahayu dan Djabbar (2019) siswa yang dihadapi berbagai macam tekanan yang mungkin terjadi karena siswa harus menunjukkan *skill* akademik yang baik saat berada di lingkungan sekolah dapat membuat hal ini menjadi stressor pada siswa. Hal ini juga dapat muncul karena adanya berbagai tugas yang diberikan, adanya kondisi dimana dia harus menghadapi ujian serta harus menjalin hubungan antara siswa dan juga guru serta harus bisa menyesuaikan diri agar dapat berinteraksi antar teman sebaya maupun teman tingkat atas atau bawahnya. Pencapaian siswa yang tergolong berhasil dalam bidang akademik dapat dilihat ketika siswa mampu menunjukkan sikap yang resilien ketika berada di sekolah dalam kondisi apapun. Berdasarkan analisis dari 185 siswa pada penelitian ini dapat diketahui bahwa, adanya tuntutan akademik yang tinggi akan menimbulkan stress pada siswa. Kondisi stres pada siswa ini nantinya, akan menjadikan seorang siswa mengalami ketahanan akademik yang buruk.

Cassidy (2016) mendefinisikan resiliensi akademik merupakan sebuah respon individu secara afektif, kognitif, dan perilaku dalam menghadapi sebuah kesulitan atau kegagalan akademik yang dialami. Siswa yang dapat bertahan, mampu beradaptasi, serta dapat menunjukkan performa akademik yang bagus

walaupun berada dalam kondisi yang krisis menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki resiliensi akademik tinggi. Sedangkan siswa yang resiliensi akademiknya menunjukkan hasil yang rendah akan mudah mengalami tekanan dan kecenderungan memiliki masalah psikologis seperti stress (Cheng & Catling, 2015).

SMP X Kota Bekasi merupakan salah satu sekolah yang menerapkan beberapa ketentuan agar siswanya mampu bersaing dengan kemajuan zaman saat ini. Ketentuan yang diterapkan seperti adanya tugas ataupun proyek dalam beberapa mata pelajaran, adanya kegiatan non akademik seperti renang yang wajib diikuti oleh siswa setiap sebulan sekali, serta adanya 2 kegiatan non akademik lain seperti rohis/ rokris dan pramuka yang dimana hal ini juga bersifat wajib diikuti oleh siswa SMP X di Kota Bekasi. Dengan adanya berbagai kegiatan yang dapat berlangsung beriringan dengan kegiatan akademik siswa, serta adanya kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran tertentu menjadikan beberapa siswa memiliki ketahanan akademik yang buruk. Berdasarkan hasil wawancara para siswa siswi SMP X memiliki harapan bahwa suatu saat mereka akan bisa melewati kesulitan kesulitannya meskipun banyak sekali kesulitan kesulitan yang telah dia hadapi.

Menurut Snyder (2002) Harapan merupakan kemampuan individu dengan seluruh motivasi yang dimiliki untuk menjalankan sebuah strategi atau cara yang dipilih untuk mencapai suatu tujuan. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa harapan memiliki hubungan dengan resiliensi akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suminar (2022) dengan judul hubungan harapan dengan resiliensi akademik siswa siswi SMA/SMK selama pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 223 siswa yang merupakan siswa-siswi SMA/SMK berbagai sekolah di Klaten. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa harapan dan resiliensi akademik memiliki korelasi yang positif. Artinya adalah harapan siswa SMA/SMK dari berbagai sekolah di Kabupaten Klaten yang tinggi akan membuat siswa memiliki resiliensi akademik yang baik.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian menurut Rosito (2023) yang berjudul hubungan antara *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa fakultas kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan responden sebanyak 25 orang. Hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi yang positif antara harapan dengan resiliensi akademik. Hal ini berarti tingginya harapan yang dimiliki Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan maka resiliensi akademik yang dimiliki juga akan tinggi atau baik sifatnya.

Bedasarkan penelitian diatas, harapan memiliki hubungan positif dengan resiliensi akademik, Namun perbedaan subjek pada kedua penelitian tersebut membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai harapan dengan resiliensi akademik kepada subjek yang berbeda. Dengan adanya kesenjangan penelitian tersebut, peneliti tertarik dan ingin memperbarui penelitian mengenai harapan dan resiliensi akademik berdasarkan perbedaan subjek, lokasi penelitian serta penemuan hasil akhir yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, Adapun rumusan masalah yang diajukan penelitian ini yaitu “Apakah Terdapat Hubungan antara Harapan dengan Resiliensi Akademik Siswa Siswi SMP X Kota Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harapan dengan resiliensi akademik pada siswa SMP X Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan penelitian mengenai penelitian tentang hubungan antara harapan dengan resiliensi akademik siswa selama proses pembelajarannya dan juga agar dapat menyumbangkan ilmu dibidang psikologi pendidikan, psikologi positif dan lain lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan atau wawasan terkait dengan harapan dan resiliensi akademik yang akan dituangkan kepada mahasiswa maupun peneliti selanjutnya. Manfaat praktis yang akan didapatkan ialah:

1. Bagi Siswa Siswi

Memberikan pengetahuan atau wawasan kepada siswa siswi yang sedang menjalani proses pembelajarannya pada tingkatan pendidikan menengah pertama ataupun tingkatan lainnya, hal lain yang diharapkan peneliti yaitu agar dapat memiliki harapan dan sifat optimisme untuk menghadapi segala tuntutan yang mengganggu selama proses belajar yang sedang berlangsung agar siswa mampu mendapatkan hasil yang baik, dapat selalu berusaha untuk menyelesaikan proses belajar yang maksimal dan selalu memiliki pikiran positif dalam proses pembelajarannya dimasa pendidikan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu bahan rujukan dalam melakukan penelitian untuk berikutnya mengenai siswa siswi yang sedang menempuh pendidikan menengah pertama dan memberi pemahaman seputar ketahanan yang berlangsung dalam proses pendidikannya dalam segala tantangan akademiknya.